

---

## REGULASI EMOSI DAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA

Sari Septiningtyas<sup>1)</sup>, Duma Lumban Tobing<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, UPN Veteran Jakarta

---

### ABSTRAK

Saat ini, kondisi cyberbullying pada remaja semakin mengkhawatirkan dengan peningkatan kasus dan dampaknya terhadap kesehatan psikologis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres dan regulasi emosi dengan perilaku cyberbullying pada remaja yang bersekolah di SMAN "X" Bekasi. Penelitian ini menggunakan rancangan korelasi dengan pendekatan crosssectional dengan menggunakan stratified random sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Penelitian melibatkan 208 responden yang berada dalam rentang usia 15-17 tahun. Kuesioner menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* untuk menilai regulasi emosi dan kuesioner *Cyberbullying and Online Aggression Survey* untuk menilai perilaku *cyberbullying*. Analisis data univariat melibatkan statistik deskriptif, sedangkan analisis data bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan 129 orang (62%), usia terbanyak adalah 16 tahun (81,2%), dan media sosial yang paling banyak digunakan adalah instagram oleh 102 (49%) responden. Uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* dengan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada *cyberbullying*, dapat diambil langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang tepat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi remaja di dunia digital.

Kata kunci: Perilaku *Cyberbullying*, Regulasi Emosi, Remaja

### ABSTRACT

*Currently, the condition of cyberbullying among teenagers is increasingly worrying with the increase in cases and its impact on their psychological health. This study aims to identify the relationship between stress levels, emotional regulation, and cyberbullying behavior in adolescents attending SMAN "X" Bekasi. This research uses a correlation design with a cross-sectional approach using stratified random sampling as a sampling technique. The research involved 208 respondents aged 15–17 years. The questionnaire uses the Emotion Regulation Questionnaire to assess emotional regulation and the Cyberbullying and Online Aggression Survey questionnaire to assess cyberbullying behavior. Univariate data analysis involves descriptive statistics, while bivariate data analysis uses the chi-square test. The research results showed that the majority of respondents were women, 129 people (62%), the largest age was 16 years (81.2%), and the social media most used was Instagram by 102 (49%) respondents. The chi-square test shows a relationship between emotional regulation and cyberbullying behavior with a p-value of 0.002 ( $p < 0.05$ ). With a deeper understanding of the factors that contribute to cyberbullying, appropriate prevention and intervention steps can be taken to create a safer and more supportive environment for teenagers in the digital world.*

*Keywords: Ccyberbullying Behavior, Emotional Regulation, Adolescents*

---

Alamat korespondensi: Limo, Depok, Jawa Barat

Email: duma.tobing@upnvj.ac.id

## PENDAHULUAN

Kelompok usia remaja adalah kelompok yang sangat beresiko terhadap penggunaan internet. Berbagai dampak negatif penggunaan media sosial pada remaja, salah satunya adalah perilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* adalah bentuk kenakalan di kalangan remaja yang menyebabkan stres dan dampak emosional (Riswanto & Marsinun, 2020). Pada tahun 2018, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial yang terbesar pada kelompok remaja yaitu mencapai 75,5% dari total penduduk sebanyak 132,7 juta orang dengan rentang usia 13-18 tahun, dan sebesar 74,2% pada rentang usia 19-32 tahun. Layanan media sosial yang paling banyak diakses adalah *chatting* mencapai 89,3%, dan media sosial sebesar 87,13% (APJII, 2020). Hasil survei tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan internet paling tinggi pada remaja, sehingga membuat remaja lebih rentan terhadap resiko perilaku *cyberbullying*.

*Cyberbullying* adalah tindakan yang disengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti terhadap orang lain melalui alat elektronik (Krešić Ćorić & Kaštelan, 2020). *Cyberbullying* dilakukan dalam berbagai bentuk seperti mengirimkan pesan yang berisi kemarahan, kasar, atau merendahkan; menyebarkan informasi yang intimidatif, kejam, dan mungkin tidak benar mengenai seseorang kepada orang lain; berbagi informasi yang bersifat sensitif atau pribadi bahkan dengan sengaja mengusir seseorang dari kelompok online (Gohal et al., 2023). *Cyberbullying* yang kerap terjadi, menjadi sulit untuk diantisipasi karena semua kegiatan dan informasi yang beredar di internet dapat dengan cepat tersebut (Hana & Suwanti, 2020). Survei yang dilakukan APJII menunjukkan sebanyak 49% dari responden pernah mengalami kejadian *cyberbullying* (APJII, 2020). Penelitian oleh Astuti & Dewi (2021) menunjukkan 24,8% remaja menjadi korban *cyberbullying*. Penelitian lainnya oleh Larzabal-Fernández et al., (2019) menunjukkan 45% responden remaja menjadi korban *cyberbullying*. Berbagai tindakan yang dilakukan ketika seseorang menjadi korban *cyberbullying*, antara lain 31,8% memilih untuk tidak mengambil tindakan apa pun, 6,7% melaporkan ke pihak berwajib, 6,7% menghapus pesan yang bersifat intimidatif, 4,2% memberikan respons terhadap perilaku intimidatif, dan sisanya memilih untuk tidak memberikan tanggapan (APJII, 2020).

*Cyberbullying* memiliki dampak negatif pada korban diantaranya kecemasan, depresi, ketidaknyamanan, prestasi akademik di sekolah menurun, menghindari lingkungan sosial, tidak berinteraksi dengan teman sebaya, percobaan mengakhiri hidup (Elpemi & Isro'i, 2020; Panggabean et al., 2022). Remaja yang sering mendapatkan perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak serius seperti tingkat stres yang tinggi, penurunan kepercayaan diri, kecenderungan untuk membolos sekolah, melarikan diri dari rumah, dan menggunakan zat-zat adaptif seperti napza dan alkohol (Gunawan, 2018). Studi yang dilakukan Hu et al., (2021) menunjukkan 95% pelajar mengalami depresi. Remaja yang menjadi korban dan pelaku *cyberbullying* berisiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan pribadi, emosional, dan akademis (Rusyidi, 2020). Prediktor utama yang berperan dalam perilaku *cyberbullying* adalah regulasi emosi. Regulasi emosi merujuk pada cara seseorang mengelola emosinya, kapan emosi itu muncul, dan bagaimana seseorang mengalami serta mengekspresikan perasaannya (Gross & Thompson, 2006). Kemampuan remaja mengatur emosi memegang peranan penting dalam mengelola emosi negatif. Regulasi emosi yang tinggi membantu mengadopsi pemikiran positif dalam menghadapi masalah sementara regulasi emosi yang rendah cenderung mengekspresikan emosi negatif (Choirunissa & Ediati, 2020; Josua et al., 2020; Nurrahmah et al., 2021).

Regulasi emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah peningkatan usia yang dianggap meningkatkan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi. Proses mengontrol emosi pada remaja dapat berubah dengan cepat. Untuk mencegah dan mengurangi perilaku

*cyberbullying*, penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan pengaturan dan pengendalian emosi yang tepat. Kekurangan dalam regulasi emosi pada remaja dapat mengarah pada perilaku agresif, termasuk *cyberbullying* (Widyayanti et al., 2022)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan korelasi dengan pendekatan crosssectional. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April hingga Juni 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling* dengan kriteria siswa kelas XI SMAN "X" Bekasi yang bersedia berpartisipasi dengan menandatangani *inform consent*, aktif menggunakan sosial media. Sejumlah 208 responden ikut serta dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup kuesioner *Emotion Regulation Questionnaire* untuk menilai regulasi emosi, dengan nilai validitas 0,605-0,762 dan nilai reliabilitas 0,96 (Nurwahidah et al., 2021). Selanjutnya, untuk menilai perilaku *cyberbullying*, digunakan kuesioner *Cyberbullying and Online Aggression Survey* dengan nilai validitas 0,438-0,928 dan nilai reliabilitas 0,93 (Astuti & Dewi, 2021). Analisis univariat digunakan mengidentifikasi regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying*, sementara analisis bivariat dengan uji *Chi Square* bertujuan menguji korelasi antara variabel regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical approval* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta dengan nomor surat 188/V/2023/KEPK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=208)

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
1. Laki-laki	79	38
2. Perempuan	129	62
Total	208	100
<b>Usia</b>		
1. 15 tahun	2	1
2. 16 tahun	169	81,2
3. 17 tahun	37	17,8
Total	208	100
<b>Media sosial yang di gunakan</b>		
1. Twitter	38	18,3
2. Instagram	102	49
3. Whatsapp	40	19,2
4. TikTok	22	10,6
5. Lainnya	6	2,9
Total	208	100

Hasil survei pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas respon adalah perempuan yaitu 129 orang (62%). Katagori usia yang paling banyak adalah usia 16 tahun dengan jumlah 169 orang (81,2%). Instagram menjadi media sosial yang paling banyak di gunakan oleh responden, mencapai 102 orang (49%).

Tabel 2. Regulasi Emosi dan Perilaku *Cyberbullying* (n=208)

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Regulasi Emosi</b>		
1. Baik	41	19,7

2. Sedang	130	62,5
3. Buruk	37	17,8
Total	208	100
<b>Perilaku Cyberbullying</b>		
1. Rendah	66	31,7
2. Sedang	97	46,6
3. Tinggi	45	21,7
Total	208	100

Hasil survei pada tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki regulasi emosi pada katagori sedang sebanyak 130 orang (62,5%). Sementara itu, perilaku *cyberbullying* paling banyak pada katagori sedang, dengan jumlah 97 orang (46,6%).

**Tabel 3. Analisis Korelasi Regulasi Emosi dengan Perilaku Cyberbullying**

Regulasi Emosi	Perilaku Cyberbullying						Total	P	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	19	46,3	15	36,6	7	17,1	41	100	0,002
Sedang	38	29,2	68	52,3	24	18,5	130	100	
Buruk	10	27,1	13	35,1	14	37,8	37	100	
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>32,3</b>	<b>96</b>	<b>46,2</b>	<b>45</b>	<b>21,6</b>	<b>208</b>	<b>100</b>	

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistic menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$ , terdapat hubungan yang bermakna antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*.

Mayoritas responden adalah perempuan. Media sosial memiliki pengaruh besar pada remaja perempuan yang aktif di platform tersebut, membuat mereka rentan terhadap komentar negatif. Remaja perempuan yang menjadi korban *cyberbullying* kemungkinan lebih rentan terhadap perubahan emosional dan dapat mengalami keinginan untuk mengakhiri hidup (Kim et al., 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa 84,1% remaja aktif menggunakan media sosial, dan 54% di antaranya adalah perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* melalui chat room (Tjongjono et al., 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan katagori usia yang paling banyak adalah usia 16 tahun Hasil ini sejalan dengan temuan studi (Orizani (2020) menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki usia 16 tahun (35%). Remaja pada rentang usia pertengahan, terutama 15-17 tahun, cenderung memiliki kematangan emosi yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga mungkin terlibat dalam perilaku *cyberbullying* tanpa sepenuhnya memahami dampak negatif yang mungkin dialami oleh korban *cyberbullying*. Beberapa remaja juga kadang-kadang terlibat dalam *cyberbullying* sebagai bentuk pelampiasan terhadap ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri atau sebagai cara untuk merendahkan orang lain, mungkin sebagai respons terhadap masalah pribadi yang mereka hadapi.

Instagram menjadi media sosial yang paling banyak di gunakan dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syena et al (2019) yang menunjukkan hasil 154 siswa (63,6%). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa 491 siswa (91,4%) yang berperilaku *cyberbullying* aktif menggunakan media sosial tertinggi adalah instagram 76,9% (Shakir et al., 2019) *Instagram* memiliki mayoritas pengguna yang tinggi sebanyak 106,72 juta. Remaja cenderung memilih Instagram untuk perilaku *cyberbullying* karena popularitasnya, terutama dengan fitur visual yang memungkinkan pengguna mengunggah foto atau video, pembuatan akun palsu atau anonim untuk meningkatkan keberanian

pelaku, dan adanya fitur pesan langsung. Kemungkinan besar, fitur-fitur tersebut digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* seperti hinaan, *body shaming*, komentar negatif atau merendahkan, mengirim ancaman, dan menyebarkan aib, yang dapat mengganggu dan menciptakan rasa tidak nyaman.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki regulasi emosi pada katagori sedang. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Violenta et al (2022) di mana sebagian besar remaja memiliki regulasi emosi pada katagori sedang sebanyak 93,75%. Penelitian lain juga mencatat bahwa sebagian besar remaja yang menjadi korban *cyberbullying* memiliki regulasi emosi pada tingkat sedang, yaitu sebesar 35% (Malik & Suminar, 2022). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari et al (2020) memaparkan bahwa hasil perilaku *cyberbullying* remaja di SMAN 9 Pekanbaru dalam kategori sedang 282 (58%). Motivasi yang kuat bagi pelaku untuk terlibat dalam *cyberbullying* adalah pengalaman mereka sendiri yang tidak pantas hingga menyebabkan mereka merasa stres, frustrasi, dan malu. Seseorang yang sebelumnya menjadi korban *cyberbullying* akhirnya menjadi pelaku, Oleh karena itu, pelaku ingin membalas rasa sakit, malu dan stres yang mereka alami untuk orang lain, sehingga orang lain merasakan hal yang sama seperti yang mereka lakukan (Aser & Paramita, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Annisya et al., (2020); Arianty,( 2018) bahwa terdapat hubungan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Regulasi emosi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk perilaku *cyberbullying*. Regulasi emosi mencakup kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan, melibatkan kesadaran dan strategi ketidaksadaran untuk menaikkan, menjaga, mengontrol, dan menurunkan tingkat emosi, yang pada gilirannya memengaruhi perasaan, perilaku, dan respons fisiologis (Gross, 2013).Ketidakmampuan mengatasi emosi negatif dapat memicu perilaku agresif secara online. Remaja dengan regulasi emosi yang rendah mencari cara untuk melepaskan ketegangan atau frustrasi mereka melalui perilaku *cyberbullying*. Platform media sosial memberikan sarana yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi negatif secara anonim, meningkatkan kemungkinan terlibat dalam tindakan merugikan terhadap teman sebaya (Djingga et al., 2023) Di sisi lain, regulasi emosi yang baik dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku *cyberbullying*. Remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang tinggi lebih cenderung mengatasi konflik secara konstruktif dan menghindari keputusan yang impulsif. Mereka mungkin lebih mampu memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan menahan diri dari perilaku *cyberbullying*. Kemampuan ini juga dapat membantu mereka membentuk hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan online. Individu yang mampu mengendalikan emosinya dapat mengekspresikan kemarahan dengan penuh kendali diri, menghindari perilaku kasar atau tidak sopan dalam status atau pesan teks, serta menghindari perilaku mengganggu seperti menyebarkan rahasia, menipu, atau merendahkan teman di situs jejaring sosial. Oleh karena itu, ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi dapat memicu perilaku *cyberbullying*, seperti mengirim pesan teks kasar, menyebarkan rahasia, atau menipu teman di platform media sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah perempuan dengan usia mayoritas 16 tahun, dan media sosial yang paling sering digunakan adalah Instagram. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada kategori sedang. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berperan dalam memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku *cyberbullying*

untuk mengembangkan langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang lebih efektif di lingkungan sekolah dan digital.

## SARAN

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada cyberbullying, dapat diambil langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang tepat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi remaja di dunia digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020*.
- Aser, F. G., & Paramita, S. (2022). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok. *Kiwari*, 1(3), 449–453. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15763>
- Astuti, Y. D., & Dewi, N. S. (2021a). Peran Dan Intensitas Cyberbullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 123–130. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.570>
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2020). Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa smK. *Jurnal Empati*, 7(3), 1068–1075.
- Djingga, A., Delia, M. K., Christy, S. T., Putri, A., & Idulfilastri, R. M. (2023). Peranan Regulasi Emosi terhadap Perundungan Siber pada Siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 142–148. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8382905>
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1138>
- Gohal, G., Alqassim, A., Eltyeb, E., Rayyani, A., Hakami, B., Al Faqih, A., Hakami, A., Qadri, A., & Mahfouz, M. (2023). Prevalence and related risks of cyberbullying and its effects on adolescent. *BMC Psychiatry*, 23(1), 39.
- Gross, J. J. (2013). *Handbook of emotion regulation*. Guilford publications.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2006). Emotion regulation: Conceptual foundations. *Handbook of Emotion Regulation*.
- Gunawan, F. (2018). *Religion society dan social media*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak psikologis peserta didik yang menjadi korban cyber bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 20–28. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7685>
- Hu, Y., Bai, Y., Pan, Y., & Li, S. (2021). Cyberbullying victimization and depression among adolescents: A meta-analysis. *Psychiatry Research*, 305, 114198. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114198>
- Josua, D. P., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2801>
- Kim, S., Colwell, S. R., Kata, A., Boyle, M. H., & Georgiades, K. (2018). Cyberbullying victimization and adolescent mental health: Evidence of differential effects by sex and mental health problem type. *Journal of Youth and Adolescence*, 47, 661–672.
- Krešić Ćorić, M., & Kaštelan, A. (2020). Bullying through the internet-cyberbullying. *Psychiatria Danubina*, 32(suppl. 2), 269–272.
- Larzabal-Fernández, A., Ramos-Noboa, M. I., & Hong Hong, A. E. (2019). Cyberbullying and its relationship with perceived stress in high school students-A Case of study in the Province of Tungurahua. *Ciencias Psicológicas*, 13(1), 150–157. <https://doi.org/10.22235/cp.v13i1.1816>

- Malik, N., & Suminar, D. R. (2022). Regulasi emosi dan forgiveness pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.33024/jpm.v4i2.7104>
- Nurrahmah, N., Titin, P. F., & Radde, H. A. (2021). Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Perilaku Asertif pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 7-16. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i1.1092>
- Nurwahidah, N., Sitasari, N. W., & Kristiyani, V. (2021). Hubungan Antara Strategi Regulasi Emosi Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di DKI Jakarta. *JCA of Psychology*, 2(04).
- Orizani, C. M. (2020). Cyberbullying Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Di Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 19-26. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i1.163>
- Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 63-75. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.63>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111.
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100-110. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran perilaku cyberbullying pada remaja di sman 9 pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16-24. <https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15240>
- Shakir, T., Bhandari, N., Andrews, A., Zmitrovich, A., McCracken, C., Gadomski, J., Morris, C. R., & Jain, S. (2019). Do our adolescents know they are cyberbullying victims? *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 18(1), 93-101.
- Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, A. (2019). Gambaran cyberbullying pada siswa di SMA X kota bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 88-96.
- Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan-siber (cyberbullying) serta masalah emosi dan perilaku pada pelajar usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat. *Sari Pediatri*, 20(6), 342-348. <https://doi.org/10.14238/sp20.6.2019.342-8>
- Violenta, D., Budiyani, K., & Utami, N. I. (2022). Regulasi Emosi Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 16(2), 80-88.
- Widayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. A. (2022). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja awal. *Jurnal Spirits*, 12(2), 78-85. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12810>